



PERAN PEREMPUAN MEMANFAATKAN HASIL PERKEBUNAN KELAPA DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI SOSIAL DI DESA OESELI KECAMATAN ROTE BARAT DAYA KABUPATEN ROTE NDAO

Ribka Susana Ndu ufi¹, Nelson Chornelius Ketti²

^{1,2}Afiliasi, Universitas Nusa Lontar Rote

Email: malole.nk@gmail.com

Abstrak

Peran perempuan seringkali menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan ekosistem dan ekonomi rumah tangga. Memahami peran perempuan secara komprehensif tidak hanya sebagai pekerja tetapi sebagai pengambil keputusan dan aktor ekonomi adalah kunci untuk menganalisis keberlanjutan sosial dan ekonomi di wilayah berbasis agraris. Keterlibatan masyarakat Desa Oeseli dalam pengelolaan SDA perkebunan, khususnya kelapa, namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaku pasca-panen tradisional menuju aktor yang menggerakkan inovasi ekonomi. Sejak tahun 2021, Kelompok Pokmas Ita Esa memproduksi Sabun *Mina No* berbahan dasar minyak kelapa menunjukkan adanya potensi besar yang diinisiasi oleh kelompok perempuan. Kehadiran kelompok ini merupakan bukti nyata kapabilitas perempuan dalam menciptakan inovasi dan perputaran ekonomi yang signifikan. Namun, keberhasilan ekonomi ini ternyata menghadapi ancaman serius terhadap keberlanjutannya. Saat ini, produksi Sabun *Mina No* terhenti akibat kendala pasokan bahan baku utama minyak kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam pemanfaatan hasil perkebunan dan mengkaji implikasi beban kerja ganda akibat pembagian kerja gender tradisional terhadap pembatasan ruang dan waktu perempuan dalam memanfaatkan sumber daya perkebunan di Desa Oeseli. Analisa data yang digunakan analisa deskriptif kualitatif. Konflik alokasi sumber daya kelapa mengindikasikan adanya ketidakseimbangan kontrol atas sumber daya pemanfaatan hasil perkebunan di tingkat rumah tangga. Norma pembagian kerja gender tradisional masih berlaku: laki-laki bertugas memanen kelapa, sementara tahapan pasca-panen dilakukan oleh perempuan sehingga mengalami beban kerja ganda. Beban kerja ini tidak hanya menguras energi tetapi juga membatasi ruang dan waktu perempuan untuk beraktivitas secara publik, memaksa mereka mengatur waktu dengan sangat efisien antara domain domestik dan publik.

Kata Kunci: Peran, Perkebunan Kelapa, Geografi Sosial

Abstract

Women's roles are often a determining factor in the sustainability of ecosystems and household economies. Understanding women's roles comprehensively, not only as workers but also as decision-makers and economic actors, is key to analyzing social and economic sustainability in agrarian-based areas. The Oeseli Village community is involved in the management of plantation natural resources, particularly coconuts. However, in recent years, women's roles have shifted from traditional post-harvest actors to actors driving economic innovation. Since 2021, the Ita Esa Community Group (Pokmas Ita Esa) has been producing Mina No Soap made from coconut oil, demonstrating the significant potential of women's initiatives. The presence of this group is clear evidence of women's capabilities in creating innovation and generating significant economic turnover. However, this economic success faces serious threats to its sustainability. Currently, production of Mina No Soap has been halted due to supply

constraints on the primary raw material, coconut oil. This study aims to analyze women's roles in the utilization of plantation products and examine the implications of the double workload resulting from the traditional gender division of labor on the spatial and temporal limitations of women's use of plantation resources in Oeseli Village. Data analysis used descriptive qualitative analysis. Conflicts over coconut resource allocation indicate an imbalance in control over resources used in plantations at the household level. Traditional gender division of labor norms persist: men are responsible for harvesting coconuts, while women handle post-harvest operations, resulting in a double workload. This workload not only drains energy but also limits women's space and time for public activities, forcing them to manage their time efficiently between the domestic and public domains.

Keywords: Role, Coconut Plantation, Social Geography

Pendahuluan

Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) merupakan jantung dari kehidupan dan perekonomian masyarakat perdesaan di Indonesia, khususnya pada sektor perkebunan. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga membentuk struktur sosial, pola ruang, dan dinamika interaksi antar-individu. Dalam konteks ini, keterlibatan dan peran perempuan seringkali menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan ekosistem dan ekonomi rumah tangga. Peran perempuan melampaui sebatas pekerjaan domestik, merambah ke tahapan produksi yang krusial, mulai dari pengolahan pasca-panen hingga pemasaran hasil yang bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, SDA perkebunan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai Geografi Sosial, yang berfokus pada bagaimana faktor spasial, lingkungan, dan norma sosial (termasuk gender) berinteraksi dan memengaruhi kehidupan manusia. Memahami peran perempuan secara komprehensif tidak hanya sebagai pekerja tetapi sebagai pengambil keputusan dan aktor ekonomi adalah kunci untuk menganalisis keberlanjutan sosial dan ekonomi di wilayah berbasis agraris.

Desa Oeseli, yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor perkebunan, menjadi representasi penting dari dinamika ini. Komoditas kelapa merupakan sumber daya alam strategis

yang telah lama menjadi tulang punggung perekonomian desa. Keterlibatan masyarakat Desa Oeseli dalam pengelolaan SDA perkebunan, khususnya kelapa, melibatkan serangkaian aktivitas yang terbagi secara sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaku pasca-panen tradisional menuju aktor yang menggerakkan inovasi ekonomi.

Sejak tahun 2021, Kelompok Pokmas Ita Esa memproduksi Sabun *Mina No* berbahan dasar minyak kelapa, mangrove, rumput laut, dan daun balakacida. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang diinisiasi oleh kelompok perempuan, khususnya dalam pemanfaatan kelapa melalui inisiatif produksi Sabun *Mina No*. Kehadiran kelompok ini merupakan bukti nyata kapabilitas perempuan dalam menciptakan inovasi dan perputaran ekonomi yang signifikan. Sabun berbahan dasar minyak kelapa yang mereka produksi telah berhasil menembus pasar yang luas, bahkan dilaporkan sudah dipasarkan hingga mancanegara. Secara finansial, pendapatan yang dihasilkan dari produksi sabun ini dilaporkan lebih besar daripada pekerjaan ibu-ibu lainnya. Kontribusi ini terbukti vital dalam menopang kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan peningkatan kesejahteraan secara umum, menegaskan peran perempuan sebagai motor penggerak ekonomi yang mandiri di tingkat desa.

Namun, keberhasilan ekonomi ini ternyata menghadapi ancaman serius terhadap keberlanjutannya. Saat ini, produksi Sabun *Mina No* terhenti akibat kendala pasokan bahan baku utama: minyak kelapa. Permasalahan krusial muncul karena kelapa yang seharusnya menjadi bahan baku industri sabun dialihkan sebagai pakan ternak babi oleh masyarakat, khususnya para bapak/suami, sebagai respons terhadap mahalnya harga pakan babi komersil. Konflik alokasi sumber daya ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, karena mengindikasikan adanya ketidakseimbangan kontrol atas sumber daya kelapa di tingkat rumah tangga dan desa. Selain itu, masalah struktural seperti ketiadaan rumah produksi yang layak turut menghambat perizinan BPOM, yang semakin memperburuk ketidakpastian keberlanjutan usaha vital ini. Keluhan ibu-ibu terhadap masalah ini mencerminkan harapan besar mereka agar pemerintah desa dapat mengambil tindakan, mengingat pentingnya usaha ini bagi ekonomi rumah tangga.

Di sisi lain, temuan di Desa Oeseli juga menyoroti adanya ketimpangan struktural yang membebani perempuan, bahkan ketika mereka sukses di sektor ekonomi publik. Norma pembagian kerja gender tradisional masih berlaku: laki-laki hanya bertugas memanen kelapa (yang dianggap pekerjaan berat), sementara tahapan pasca-panen yang lebih intensif (mengolah minyak, membuat sabun, dan menganyam wadah) dilakukan oleh perempuan. Kondisi ini diperparah dengan kewajiban perempuan untuk tetap mengurus rumah tangga dan anak, sehingga mereka mengalami beban kerja ganda (*double burden*) yang signifikan. Beban kerja ini tidak hanya menguras energi tetapi juga membatasi ruang dan waktu perempuan untuk beraktivitas secara publik, memaksa mereka mengatur waktu dengan sangat efisien antara domain domestik dan publik.

Berdasarkan kontradiksi yang ditemukan antara potensi ekonomi yang menjanjikan dengan ancaman konflik sumber daya dan beban kerja ganda yang dialami perempuan, maka penelitian ini menjadi sangat urgen. Kajian ini memerlukan pisau analisis yang mendalam, yaitu melalui Perspektif Geografi Sosial dan secara spesifik Ekologi Politik Feminis, untuk membongkar dinamika sosial, ekonomi, dan spasial di balik permasalahan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif dan rekomendasi yang terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Menganalisis peran perempuan dalam pemanfaatan hasil perkebunan di Desa Oeseli. (2). Mengkaji implikasi beban kerja ganda yang diakibatkan oleh pembagian kerja gender tradisional terhadap pembatasan ruang dan waktu perempuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya perkebunan di Desa Oeseli.

Metode Penelitian

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Proses seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel tidak secara acak tapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Wawancara digunakan untuk menjangkau data dan informasi melalui wawancara langsung dengan informan. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Dokumentasi yakni

dengan mencatat dokumen berupa bahan/laporan yang berkaitan dengan penelitian. Analisa data, baik terhadap data primer maupun data sekunder yang dikumpulkan dalam data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peran perempuan dalam pemanfaatan hasil perkebunan di Desa Oeseli.

Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik alokasi sumber daya pemanfaatan hasil perkebunan. Kelompok perempuan produsen sabun menghadapi kesulitan pasokan minyak kelapa karena sebagian besar hasil panen kelapa di tingkat rumah tangga dialihkan oleh laki-laki/suami untuk diolah menjadi pakan ternak babi. Fenomena ini didorong oleh mahalnya harga pakan komersil. Kondisi ini menciptakan dilema bagi kelompok perempuan. Meskipun menyadari kebutuhan ternak, pengalihan tersebut merugikan produksi sabun mereka, seperti yang diungkapkan :

"Bahan baku sabun kami ini Minyak kelapa, saat banyak masyarakat yang mengalihkan kelapa untuk pakan ternak, jelas kami ibu-ibu kesulitan untuk pertahankan produksi sabun, cukup kecewa karena pendapatan besar kami dari hasil jual sabun tapi keadaan menuntut, pakan ternak mahal sehingga mau tidak mau harus seperti itu, berharap ada perhatian dari pemerintah terkait ini permasalahan".

Keputusan ini didukung oleh pandangan laki-laki yang melihat kebutuhan ternak sebagai prioritas yang harus dipenuhi segera:

"Kami tidak bisa tetap membeli pakan ternak yang mahal, sehingga lebih baik Kelapa yang ada itu kami gunakan saja untuk pakan ternak, memang

kebutuhan untuk sabun itu juga bagus tapi mau bagaimana? Babi butuh makan setiap hari."

Alokasi kelapa dialihkan dari bahan baku sabun ke pakan ternak babi menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya, dimana peran perempuan dalam memanfaatkan hasil perkebunan kelapa untuk usaha rumah tangga diabaikan. Analisis menggunakan konsep Akses dan Kontrol Sumber Daya dari Ekologi Politik Feminis (FPE).

1. Kontrol Sumber Daya yang Hilang: Kelompok perempuan di Desa Oeseli memiliki Akses terhadap kelapa (mereka mengolahnya), tetapi mereka kehilangan Kontrol (kemampuan membuat keputusan strategis).
2. Struktur Patriarki: Keputusan strategis alokasi kelapa yang didominasi oleh laki-laki mencerminkan struktur patriarki di tingkat rumah tangga, yang menempatkan kepentingan dan prioritas ekonomi laki-laki (investasi ternak) di atas keberlanjutan usaha perempuan.
3. Ancaman Keberlanjutan : Konflik ini menegaskan argumen FPE: ketidaksetaraan gender secara langsung memengaruhi pengelolaan sumber daya, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan ekonomi kelompok perempuan. Usaha Sabun *Mina No* terhambat oleh ketidakmampuan kelompok perempuan untuk mengontrol bahan baku inti mereka.

Beban kerja ganda dan pembatasan ruang/waktu perempuan

Hasil penelitian menegaskan bahwa perempuan produsen Sabun *Mina No*

mengalami Beban Kerja Ganda (Double Burden) yang secara langsung membatasi ruang dan waktu mereka untuk fokus pada pengembangan usaha.

1) Pembagian Kerja Gender yang Timbang :

Pembagian kerja tradisional sangat kaku: pekerjaan yang dianggap berat (memanen) dilakukan laki-laki, sementara pekerjaan yang dianggap ringan namun memakan waktu dan multi-tugas diserahkan kepada perempuan. Hal ini diakui oleh ibu-ibu produsen:

"Kami perempuan ini berharap ada keadilan dalam pembagian kerja, baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan kerja. Jangan hanya laki-laki saja yang melakukan pekerjaan yang dianggap berat kemudian sisanya perempuan yang selesaikan. Sedangkan Perempuan kerja di dapur, di kebun, mengurus anak, rumah tangga. Kalau di kebun laki-laki dapat bagian panen kelapa, pekerjaan sisanya tugas perempuan, padahal pekerjaan pasca panen tidak kalah berat".

Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan perangkat desa yang menyadari ketidakadilan historis ini :

"Dari dulu perempuan memang mengalami beban kerja ganda, laki-laki selalu beranggapan bahwa kerja mereka itu hanya panen, tapi tahapan selanjutnya adalah tugas perempuan, padahal perempuan itu bebannya sangat banyak, kalau ibu-ibu harus mengurus rumah tangga, harus atur waktu yang baik agar semua pekerjaan berjalan dengan baik." (Perangkat Desa)

2) Kebutuhan Ruang Produksi yang Layak:

Beban ganda tersebut diperparah oleh ketiadaan ruang kerja yang layak, memaksa perempuan mencampur

pekerjaan reproduktif dan produktif di ruang domestik. Kebutuhan akan ruang terpisah dan legalitas menjadi harapan besar:

"Kami sangat mengharapkan ruang produksi yang layak dan adanya izin BPOM agar semua bisa berjalan dengan lancar." (Ketua Kelompok Sabun Mina No)

"Semoga secepatnya masalah ini teratasi, semoga pemerintah cepat menangani ini masalah, kami menaruh harapan besar dari pendapatan produk sabun ini, karena memang sangat berpengaruh baik dalam ekonomi keluarga." (Ketua Kelompok Sabun Mina No dan Ibu-ibu lainnya)

Pembagian kerja yang timpang dan dampaknya dianalisis menggunakan konsep Beban Kerja Ganda (Double Burden) dan Ruang Gender (Gendered Spaces) dari kerangka Geografi Gender.

- 1) **Konsekuensi Beban Kerja Ganda (temporal):** Tanggung jawab ganda atas pekerjaan produktif dan reproduktif menciptakan tekanan temporal yang parah. Hal ini menciptakan tekanan temporal yang menghambat alokasi waktu secara optimal untuk pengembangan bisnis sabun *Mina No*, yang merupakan konsekuensi langsung dari beban kerja ganda (RM 2).
- 2) **Pembatasan Ruang (Spasial):** Ketiadaan ruang produksi yang layak memaksa perempuan melakukan pekerjaan produktif di Ruang Domestik (Gendered Spaces), di mana pekerjaan produktif (membuat sabun) selalu berisiko terinterupsi oleh pekerjaan reproduktif (mengurus anak atau tugas dapur).
- 3) **Hambatan Struktural:** Pembatasan ruang ini tidak hanya menurunkan efisiensi, tetapi juga menjadi hambatan struktural terhadap upaya legalitas usaha, seperti pengajuan Izin BPOM,



yang mensyaratkan fasilitas produksi yang terpisah dan higienis. Dengan demikian, beban kerja ganda secara konkret membatasi ruang dan waktu perempuan, menghambat profesionalisme, dan mengancam potensi penuh dari usaha Sabun *Mina No*.

Kesimpulan

1. Perempuan memiliki peran akses terhadap pemanfaatan perkebunan kelapa namun kehilangan kontrol strategis atas alokasi sumber daya, karena laki-laki/suami yang mendominasi keputusan pengalihan pemanfaatan kelapa.
2. Pembagian kerja gender tradisional yang timpang menyebabkan perempuan mengalami beban kerja ganda (*double burden*) yang secara konkret membatasi ruang dan waktu untuk pengembangan usaha.

Daftar Pustaka

- ANTARA News Kupang. (2023). *Mama-mama di Rote harapkan rumah produksi untuk dukung usaha sabun*. <https://kupang.antaranews.com/>
- ATSEA. (2023). *Meraup Cuan dari Sabun Rumput Laut*. <https://atsea-program.com/>
- Cepatlakoo. (n.d.). *Kode Pos Desa Oeseli, Rote Barat Daya*. <https://kodepos.cepatlakoo.com/>
- Kemenparekraf. (2021). *Desa Wisata Oeseli*. <https://jadesta.kemenpar.go.id/>
- Kompas.id. (2019). *Pemetaan Wilayah Bisa Bantu Pembagian Lahan Produksi dengan Cagar Alam*. <https://www.kompas.id>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bupati Rote Ndao Nomor 18 Tahun 2023 tentang Batas Wilayah Administrasi Desa Oeseli di Kecamatan Rote Barat Daya.
- RRI.co.id. (2024). *UMKM Sabun Minano Desa Oeseli Kembangkan Bahan Lokal*. <https://rri.co.id/>
- Siti Maimunah. (2013). *Perempuan dan Lingkungan: Gerakan Perempuan sebagai Penjaga Bumi*. Pustaka Pelajar.
- SMAN 1 Jogja. (2025). *Geografi Pertanian dan Industri: Memahami Pola Ekonomi Spasial*. <https://sman1jogja.id/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tempo.co. (2023). *Meraup Cuan dari Sabun Rumput Laut*. <https://dua.tempo.co/>
- Universitas Andalas. (2025). *Pengaturan Tata Kelola Indikasi Geografis di Daerah dalam Rangka Pencapaian Sustainable Development Goals ke-8*. <http://scolar.unand.ac.id/>
- Wulandari, M., & Hartono, D. (2020). *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Kebun Kopi Berbasis Kearifan Lokal di Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25(4), 312-321.